

BAB II

KAJIAN TEORETIS

NOMINA, ADJEKTIVA, DAN HUBUNGAN KEDUANYA

2.0 Pengantar

Dalam bab ini dikemukakan dua hal utama yang berkaitan dengan kajian teoretis nomina, adjektiva, dan hubungan di antara keduanya, yakni (1) tinjauan pustaka dan (2) dasar teori. Tinjauan pustaka (2.1) dimaksudkan untuk menelusuri ihwal pemaparan hubungan N--Adj dalam bahasa Sunda yang dilakukan oleh para pakar pendahulu. Dasar teori nomina dan adjektiva dimaksudkan untuk mengkaji teori-teori yang akan dijadikan landasan kajian. Teori yang akan dijadikan dasar untuk menganalisis hubungan N--Adj itu dikemukakan dalam tiga bagian, yakni teori kelas kata nomina dan adjektiva (2.2), teori komponen makna nomina dan adjektiva (2.3), dan Teori Penguasaan dan Pemerian (2.4).

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu bahwa hubungan N--Adj dalam bahasa Sunda bukanlah hal yang baru. Paparan mengenai hal itu, baik langsung maupun tidak langsung, sudah dilakukan sejak tahun 1800-an oleh peneliti asing yang diikuti oleh peneliti pribumi. Namun demikian, paparan yang dilakukan terbatas pada struktur dan makna N dan Adj secara umum, sedangkan hubungan N--Adj secara khusus masih relatif kurang. Dari sumber-

sumber pustaka yang dapat dijangkau, perlu disebutkan beberapa pakar pendahulu yang pernah memerikan hubungan N--Adj bahasa Sunda di dalam karya ketatabahasaan mereka. Para pakar pendahulu tersebut, antara lain: Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), Kats & Soeridiradja (1927), Adiwidjaja (1951), dan Djajawiguna & Wirakusumah (1957).

Coolsma (1985(1904):138--141)¹⁾ tidak secara langsung menyebutkan kata yang dalam penelitian ini disebut adjektiva. Kata-kata seperti *pinter* ‘pintar’ dan *kolot* ‘tua’ digolongkannya sebagai kata kerja. Tata bahasawan ini menjelaskan bahwa untuk tingkat perbandingan dalam bahasa Sunda dipergunakan kata kerja. Ada lima tingkat perbandingan, yakni (a) biasa, (b) persamaan, (c) komparatif, (d) paling (superlatif), dan (e) berlebih (eksesif). Kelima tingkat perbandingan itu secara berturut-turut pada (1)--(5) berikut.

1. **ieu jalma pinter**
ini orang pintar
‘orang ini pintar’
2. **ieu dua murid** $\left[\begin{array}{c} \underline{sarua} \\ \underline{sami} \end{array} \right]$ *pinterna*
ini dua siswa sama pintarnya
‘dua murid ini hampir sama pintarnya’
3. **maneh (leuwih) bedas** $\left[\begin{array}{c} \underline{ti} \\ \underline{batan} \\ \underline{mana} \\ \underline{ti batan} \\ \underline{ti manan} \\ \underline{alahbatan} \\ \underline{alahmanan} \end{array} \right]$ **kula**
kamu (lebih) kuat daripada saya
‘kamu lebih kuat daripada saya’

4. **satru** *panggedena*
musuh terbesar
'musuh terbesar'
5. **bajuna** *logor teuing*
bajunya longgar terlalu
'bajunya terlalu longgar'

Ardiwinata (1984(1916):12--51) membicarakan “kata benda” dan “kata sifat” sebagai kelas kata utama atau pokok.² Kata benda ialah nama benda atau segala sesuatu yang berujud dan memerlukan tempat (ruang), seperti *jelema* ‘orang’, *imah* ‘rumah’, *cai* ‘air’, dan *hawa* ‘hawa’. Ada kata benda yang berjenis jantan seperti *aki* ‘kakek, berjenis betina seperti *nini* ‘nenek, atau berjenis keduanya seperti *incu* ‘cucu’. Kata benda dibedakan pula berdasarkan “benda nyata” atau “benda utama” yang ada wujudnya seperti *batu* ‘batu’ dan “benda maya” atau “benda ciptaan” yang ada dalam khayalan seperti *lampah* ‘kelakuan’.

Kata sifat ialah kata yang menjadi ciri suatu benda atau yang menjawab pertanyaan *bagaimana*. Sifat yang terutama berkenaan dengan lima hal, yakni:

- a. ‘rupa’, seperti (1) ‘warna’: *bodas* ‘putih’, dan (2) ‘bentuk’: *buleud* ‘bulat’;
- b. ‘rasa’, seperti (1) citarasa: *pelem* ‘lezat’, (2) cerapan: *tiis* ‘dingin’;
- c. ‘bau’, seperti *pahang* ‘sengak’;
- d. ‘bakat’, seperti: *bageur* ‘baik hati’, *pelekik* ‘angkuh’;
- e. ‘keadaan’, seperti: *beunghar* ‘kaya’, dan *agung* ‘agung’.

Kata sifat berfungsi sebagai keterangan, yakni menerangkan kata benda, misalnya, kata sifat *getol* yang menerangkan kata benda *budak* dalam konstruksi

budak *getol* ‘anak rajin’. Di dalam menerangkan kata benda, kata sifat memiliki ukuran tertentu. Ada tiga tingkat ukuran sifat, yakni (1) tingkat biasa, seperti **tangkal jambe luhur** ‘pohon pinang tinggi’, (2) tingkat lebih, seperti **pohon jambe leuwih luhur** batan **tangkal kalapa** ‘pohon pinang lebih tinggi daripada pohon kelapa’, dan (3) tingkat paling: **tangkal pangluhurna** ‘pohon tertinggi’.

Kats & Soeridiradja (1982(1927):13--14) tidak secara langsung membahas hubungan N--Adj, tetapi menyinggungnya dalam kerangka jenis kata. Tata bahasawan ini hanya menjelaskan bahwa sebuah kalimat berita terdiri atas sebuah “subyek”, yaitu sesuatu yang diberitakan, dan “predikat”, yaitu sesuatu yang mengandung berita itu. Dalam hubungan ini dibedakan dua jenis kata, yakni:

- a. *Kata subyek*, yang bertindak sebagai subyek kalimat, yang meliputi:
 - (a) kata benda, misalnya, *imah* ‘rumah’, *manuk* ‘burung’; dan
 - (b) kata ganti, misalnya, *kuring* ‘saya’, *ieu* ‘ini’.
- b. *Kata predikat*, yang bertindak sebagai pokok dalam predikat, yang meliputi:
 - (a) kata kerja, yang selalu berhubungan dengan obyek, misalnya:

muka [panto] ‘membuka pintu’
 - (b) kata keterangan, yang tidak pernah berhubungan dengan obyek, biasanya menerangkan *keadaan*, jumlah dan bilangan, gerakan, tujuan, dan milik seperti *beureum* ‘merah’, *tilu* ‘tiga’, *leumpang* ‘berjalan’.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Adiwidjaja (1951:37-71) menyebutkan bahwa bahasa Sunda mempunyai empat *warna kecap* ‘jenis kata’, yakni:

- a. *Kecap sesebutan* ‘kata sebutan’, misalnya: *imah* ‘rumah’, *manuk* ‘burung’;
- b. *Kecap gaganti ngaran* ‘kata ganti nama’, misalnya: *abdi* ‘saya’, *ieu* ‘ini’;
- c. *Kecap pagawean* ‘kata kerja’, misalnya: *mukakeun* ‘membukakan’; dan
- d. *Kecap katerangan* ‘kata keterangan’, yakni kata-kata yang menerangkan:
 - (a) ‘bakat’ atau ‘sifat’: *getol* ‘rajin’, *bodas* ‘putih’, *seungit* ‘wangi’;
 - (b) ‘keadaan’: *gumbira* ‘gembira’, *sangsara* ‘sengsara’;
 - (c) ‘obah (gerak)’: *leumpang* ‘berjalan’, *hiber* ‘terbang’;
 - (d) ‘bilangan’: *loba* ‘banyak’, *saratus* ‘seratus’, *reuteum* ‘bertenggeran’;
 - (e) ‘pangkat’: *lurah* ‘lurah’, *guru* ‘guru’; dan
 - (f) ‘kekerabatan’: *dulur* ‘saudara’, *paman* ‘paman’.

Baik Kats & Soeriadiradja (1927) maupun Adiwidjaja (1951) memiliki pandangan yang sama, yakni menempatkan kata-kata yang menunjukkan ‘sifat’, ‘bakat’, dan ‘keadaan’ sebagai bagian dari kata keterangan. Kata keterangan ini merupakan predikat *nu watesna sabeulah* ‘yang batasnya sepihak’ (subyek).

Wirakusumah & Djajawiguna (1957:36--41) membicarakan *kecap barang* ‘kata benda’ dan *kecap sipat (kaayaan)* ‘kata sifat (keadaan)’ dalam kerangka *warna kecap* ‘jenis kata’.³⁾ Kata benda adalah segala kata yang berujud atau yang di dalam bayang dianggap benda, biasanya dalam kalimat berfungsi sebagai subjek dan objek. Kata benda dibedakan atas: (1) ***Kecap barang bukti*** ‘kata benda konkret’, yang meliputi (a) orang: *budak* ‘anak’, (b) binatang: *lele*, (c) tumbuhan: *supa* ‘jamur’, (d) tempat: *kampung* ‘kampung’, (e) zat dan bahan: *hawa* ‘hawa’ (f) benda mati: *korsi* ‘kursi’, (g) nama diri: *Ahmad*,

Bogor, Kansas; (2) ***Kecap barang ciptan*** ‘kata benda abstrak’, yang meliputi: (watak, keadaan, perbuatan, waktu, bilangan/ukuran, indera): *kapinteran* ‘kepintaran’, *kasusah* ‘kesusahan’, *panghina* ‘penghinaan’, *bulan* ‘bulan’, *meter* ‘meter’, dan *rasa* ‘perasaan’.

Kata sifat atau keadaan adalah kata-kata yang menerangkan kata benda, bagaimana rupanya (bentuk dan warna), rasa, bakat, dan keadaannya. Kata sifat digunakan di belakang kata benda yang diterangkannya. Kata sifat memiliki dua fungsi, yakni fungsi atributif (keterangan) dan predikatif (predikat). Kata *bodas* pada konstruksi berikut, misalnya, berfungsi atributif (6) dan predikatif (7).

6. Kuring meuli **hayam bodas**.
saya membeli ayam putih
‘saya membeli ayam putih’
7. **Hayam kuring bodas**.
ayam saya putih
‘ayam saya putih’

Kata sifat dapat pula berposisi di depan kata benda, yakni jika kata sifatnya yang dipentingkan (8) dan di dalam *babasan* ‘ungkapan’ (9).

8. *Ku lintuh eta munding teh*.
oleh gemuk itu kerbau Pfs
‘Gemuk sekali kerbau itu’
9. *gede hulu*
besar kepala
‘besar kepala’

Dalam kaitannya dengan kata benda, kata sifat memiliki tingkatan, yakni (a) tingkat biasa, (b) tingkat lebih, dan (c) tingkat paling. Ketiga tingkat kata sifat itu masing-masing tampak pada contoh (10a--c) berikut.

- 10a. *gede* ‘besar’
 b.i. *gedean* ‘lebih besar’
 ii. *leuwih gede* ‘lebih besar’
 c. *panggedena* ‘terbesar, paling besar’

Djajasudarma & Abdulwahid (1980, 1985, 1987) membicarakan hubungan N--Adj dalam kerangka kata majemuk, struktur frasa, dan struktur klausa (atau kalimat). Di dalam struktur kata majemuk (*kecap kantetan*), hubungan N--Adj mempunyai dua kaidah, yakni (a) kaidah DM (Diterangkan-Menerangkan), dan (b) kaidah MD (Menerangkan-Diterangkan). Kedua urutan itu masing-masing disebut kata majemuk sintaktis (11) dan kata majemuk asintaktis (12).

11. **kotok** *bongkok*
 ayam bungkuk
 ‘telur busuk’
12. *beureum* **panon**
 merah mata
 ‘nama sejenis ikan’

Dalam struktur frasa, hubungan N--Adj berada pada frasa nominal (FN), yakni N berfungsi sebagai inti dan Adj sebagai atribut atau pembatas. Di antara N dan Adj dapat disisipkan partikel *nu* ‘yang’. Hubungan N--Adj pada FN, baik dengan maupun tanpa diantarai partikel *nu*, tampak pada contoh (13a--b) berikut.

- 13a. **menak** *beunghar*
 menak kaya
 ‘menak kaya’.

- b. **menak** *nu beunghar*
 menak yang kaya
 ‘menak yang kaya’

Dalam struktur klausa atau kalimat tunggal, hubungan N--Adj berada pada tipe klausa atau kalimat non-verbal statif, yakni klausa atau kalimat yang tersusun dari N sebagai subjek dan Adj sebagai predikat. Pertimbangkan contoh berikut.

14. **Rudi** *pinter*.
 nama pandai
 ‘Rudi pandai’

Sebagai rekapitulasi dari kajian sebelumnya mengenai hubungan N--Adj dalam bahasa Sunda, terdapat enam hal mendasar yang perlu dicatat. *Pertama*, pandangan mengenai status Adj. Ada tiga pandangan mengenai status Adj, yakni (1) Adj sebagai subkelas verba, (2) Adj sebagai subkelas kata keterangan (adverbial), dan (3) Adj sebagai kelas kata mandiri.

Kedua, Adj merupakan kelas kata yang memiliki tingkat bandingan. Tercatat ada lima tingkat bandingan Adj dalam hubungannya dengan acuan N, yakni (1) tingkat biasa (positif), (2) tingkat persamaan (ekuatif), (3) tingkat perbandingan (komparatif), (4) tingkat paling (superlatif), dan (5) tingkat berlebih (eksesif).

Ketiga, Adj adalah kata yang menjadi ciri atau sifat suatu acuan N. Adj dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan *kumaha* ‘bagaimana’. Sifat yang utama berkenaan dengan (1) rupa: warna dan bentuk; (2) rasa: hati, pikiran, dan indera; (3) watak; dan (4) keadaan.

Keempat, fungsi Adj dalam hubungannya dengan N. Hubungan N--Adj bisa terjadi pada tiga tataran, yakni kata majemuk, frasa, dan klausa (atau kalimat). Kata majemuk yang tersusun dari N--Adj berkategori adjektival dengan fungsi Adj sebagai unsur inti dan N sebagai atribut. Frasa yang tersusun dari N--Adj bertipe atributif dan berkategori nominal dengan peran N sebagai unsur inti dan Adj sebagai atribut. Klausa atau kalimat tunggal yang tersusun dari N--Adj berkategori adjektival dengan fungsi N sebagai subjek dan Adj sebagai predikat.

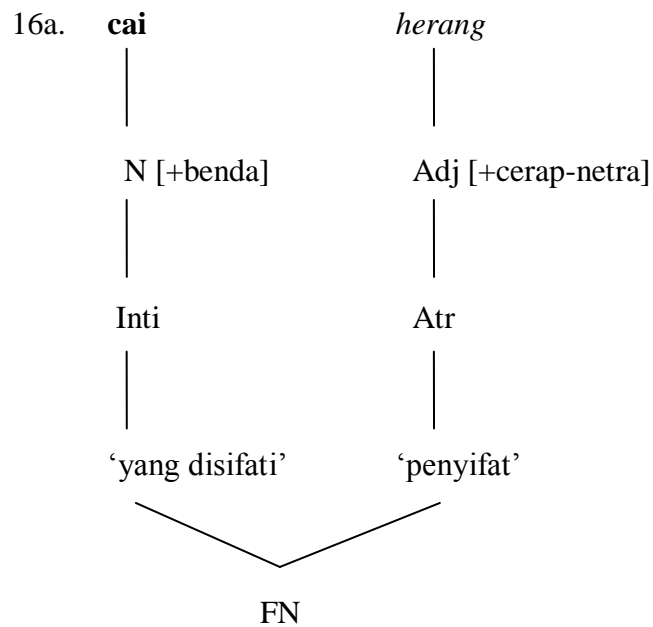
Kelima, ihwal uruan kata (*word order*) dalam hubungan N--Adj. Kajian hubungan N--Adj yang dilakukan para pakar pendahulu belum mempertimbangkan urutan kata N + Adj dan urutan kata Adj + N, bagaimana pengaruhnya terhadap segi struktur dan segi semantik. Apa persamaan dan perbedaan, misalnya, frasa (15a) dan (15b) berikut.

- 15a. **minyak** *seungit*
 minyak wangi
 ‘minyak wangi’
- b. *seungit* **minyak**
 wangi minyak
 ‘wangi/harum minyak’

Keenam, ihwal isi kajian hubungan N--Adj. Hubungan N--Adj belum dikaji secara mendalam dari segi leksiko-gramatikal, yakni kajian hubungan gramatikal N--Adj yang dibarengi kajian komponen semantis. Pertimbangkan frasa berikut ini.

16. **cai** *herang*
 air bening
 'air bening'

Pada contoh (16) tampak bahwa frasa itu tersusun dari N **cai** sebagai unsur inti dengan peran 'yang disifati' dan Adj *herang* sebagai atribut dengan peran 'penyifat'. Hubungan makna N--Adj itu menyatakan hubungan 'penyifatan' atau 'kualitatif'. Dilihat dari komponen semantisnya, hubungan N--Adj tersebut memiliki pola [+benda] -- [+kualitas, +cerap-netra]. Contoh (16) tersebut dapat pula dikemukakan melalui bagan (16a) berikut.



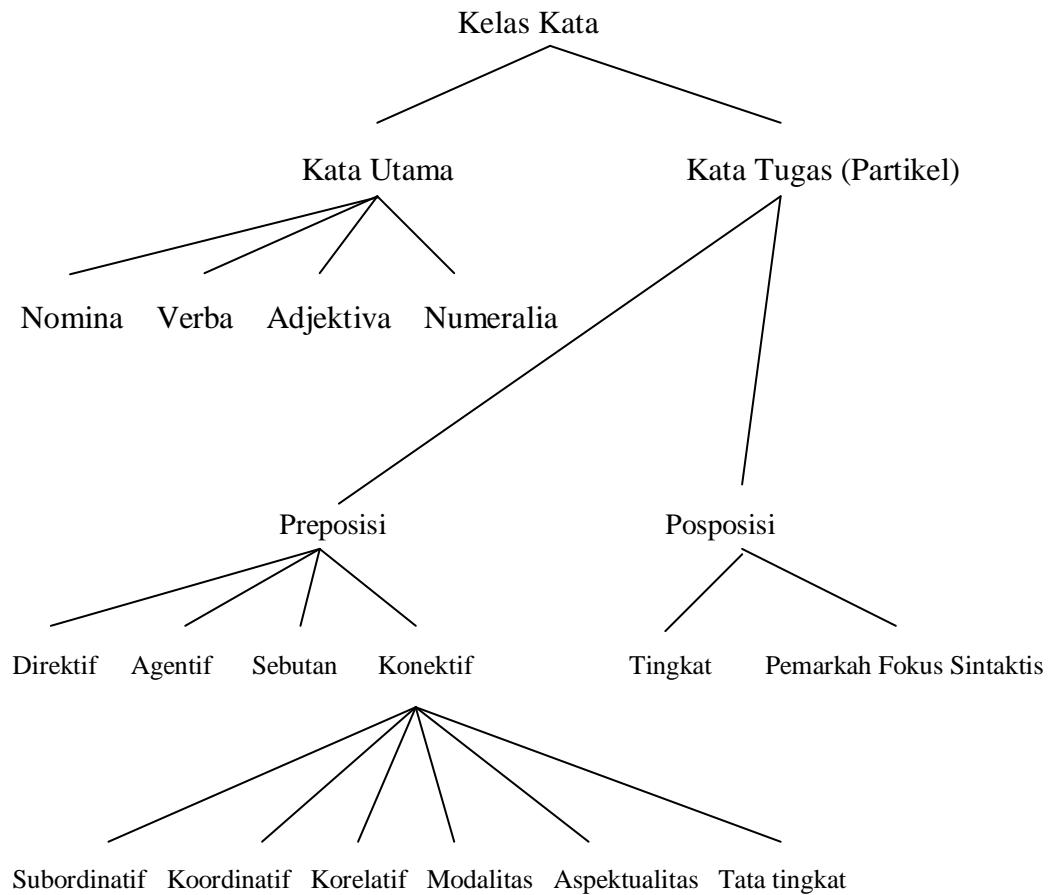
2.2 Teori Kelas kata Nomina dan Adjektiva

2.2.1 Penentuan Kelas Kata

Ihwal nomina dan adjektiva lazimnya dipaparkan dalam kelas kata atau kategori gramatikal primer (Lyons, 1985:109--110)⁴, yang dalam gramatika Sunda disebut “warna kecap” (Wirakusumah & Djajawiguna, 1957:36). Kelas kata mendasari kategori sintaktis dan merupakan tahap awal dalam menganalisis kalimat. Sebagaimana diungkapkan oleh O’Grady *et al.* (1989:127) bahwa “*the first step in syntactic analysis is the identification of categories to which the words of a language belong*”.

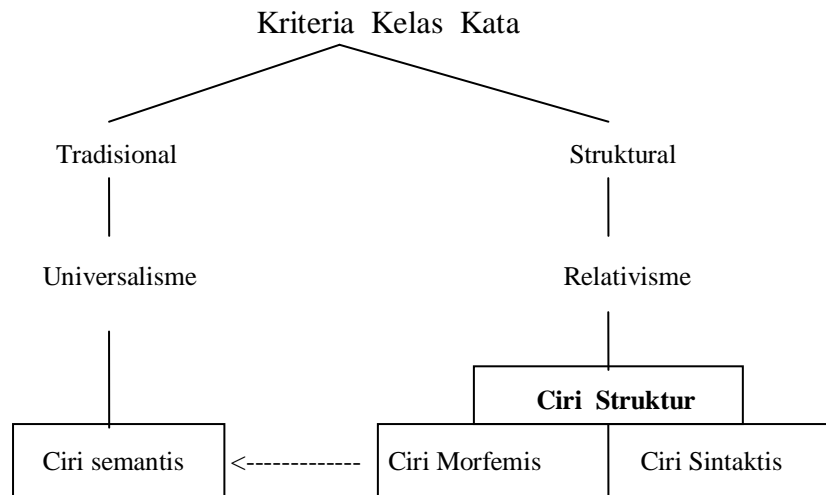
Nomina dan adjektiva bersama-sama dengan verba dan numeralia termasuk subkelas kata utama, yang dikontraskan dengan kata sarana (Samsuri, 1985:76--88; 1988:36--68) atau kata tugas (Alwi *et al.*, 1993:36--37). Kelas kata utama dan kata tugas masing-masing dapat disamakan dengan kelas terbuka dan kelas tertutup (Quirk *et al.*, 1987:67), atau kategori leksikal mayor dan kategori leksikal minor (Lyons, 1985:159; O’Grady *et al.*, 1989:127).⁵ Ketiga pakar yang terakhir ini menempatkan numeralia sebagai subkelas kata tugas, sedangkan adverbialia sebagai subkelas kata utama. Dalam penelitian ini, adverbialia ditempatkan sebagai subkelas kata tugas atau partikel. Hal ini sejalan dengan pandangan Moeliono (1976:105--108) dan Djajasudarma (1986:31) yang memilah partikel berdasarkan posisi dan semantik.⁶ Kelas kata yang diikuti dalam penelitian ini dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN II.1: PENGGOLONGAN KELAS KATA



Dalam menentukan kelas kata terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni pendekatan gramatika tradisional dan gramatika struktural (Givon, 1984:49: McMannis *et al.*, 1988:157). Gramatika tradisional yang berpandangan universalisme menentukan kelas kata secara semantis dan mencampuradukkannya dengan kriteria morfologis dan sintaktis, sedangkan gramatika struktural berpikir sebaliknya. Perbedaan kedua pandangan itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN II.2: KRITERIA KELAS KATA



Di dalam mengidentifikasi nomina dan adjektiva, penelitian ini mengikuti pendekatan gramatika struktural yang menggunakan (i) ciri sintaktis dan (ii) ciri morfemis sebagai kriteria utama, serta (iii) ciri semantis sebagai kriteria tambahan.

2.2.2 Penentuan Nomina

Nomina memiliki ciri-ciri tertentu, baik ciri sintaktis dan ciri morfemis maupun ciri semantis (Lyons, 1981:425-426; Givon, 1984:56-57; McMannis *et al.*, 1988:155--157). Dilihat dari segi sintaktis, nomina dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam kalimat (Wirakusumah & Djajawiguna, 1957:37; Quirk *et al.*, 1987:127,348; Radford, 1988:50--53; O'Grady *et al.*, 1989:135). Pertimbangkan kata **Ajat** dan **buku** pada kalimat berikut ini.

18. **Ajat** meuli **buku**.
 ‘Ajat membeli buku.’
- | | | |
|---|---|---|
| N | V | N |
| S | P | O |

Ciri sintaktis lainnya ialah nomina berfungsi sebagai induk di dalam frasa nominal (*the noun is the head of the noun phrase*) (Lyons, 1981:425-426). Sebagai unsur induk, nomina dapat didampingi oleh penentu (*determiner*), pronomina posesif, dan adjektiva, seperti tampak pada contoh (19a--c) berikut.

- 19a. *the* dog (Det + N)
 b. *my* dog (Pron pos + N)
 c. *brown* dog (A + N)

Ciri sintaktis tersebut tampaknya bersifat umum karena dalam bahasa Indonesia (periksa Alwi *et al.*, 2000:239) dan dalam bahasa Sunda (periksa Djajasudarma & Abdulwahid, 1987:64; Djajasudarma *et al.*, 1987:63--64; 1991: 98--99) juga sama. Pertimbangkan contoh (20a--c) berikut.

- 20a. eta **buku** teh
 itu buku Pfs
 ‘buku itu’
- b. **buku** kuring
 buku saya
 ‘buku saya’
- c. **buku** alus
 buku bagus
 ‘buku bagus’

Pada (20a--c) tampak bahwa kata **buku** termasuk kelas kata nomina karena didampingi oleh penentu yang berupa demonstrativa semi-proksimal *eta*

dan partikel pemarah fokus sintaktis (Pfs) *teh* (20a), didampingi pronomina posesif *kuring* (20b), dan didampingi oleh adjektiva *alus* (20c) sebagai pewatas belakang.

Apabila dibandingkan dengan ciri sintaktis nomina bahasa Indonesia, yakni dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata yang (Keraf, 1991:57; Alwi *et al.*, 2000:239), nomina bahasa Sunda pun sama, hanya kata yang diungkapkan dengan anu atau nu. Pertimbangkan contoh berikut ini.

- 21a. **imah** *agreng*
 rumah mewah
 ‘rumah mewah’
- b. **imah** (a)nu *agreng*
 rumah yang mewah
 ‘rumah mewah’

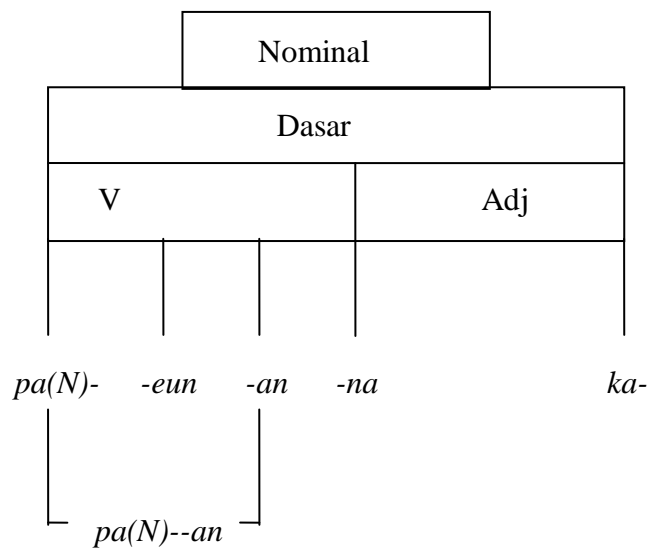
Di samping ciri-ciri tersebut, nomina bahasa Sunda memiliki ciri sintaktis yang khusus, antara lain:

- (a) dapat membentuk frasa dengan kata loba ‘banyak’: loba duit ‘banyak uang’;
- (b) tidak dapat membentuk frasa dengan kata nu ‘yang’: *nu meja ‘yang meja’
 (Marzuki, 1980:10--12);
- (c) dapat mengikuti numeralia seperti tilu, misalnya: tilu meja ‘tiga meja’;
- (d) dapat diikuti pronomina milik seperti kuring, misalnya: indung kuring ‘ibuku’;
- (e) dapat didahului preposisi seperti dina, misalnya: dina meja ‘pada meja’
 (Sutawijaya *et al.*, 1987:10);

- (f) dapat didahului negator (upaya negatif) lain dan euweuh, misalnya: lain guru ‘bukan guru’ dan euweuh uyah ‘tidak ada garam’; dan
- (g) dapat didahului frasa posesif negatif teu boga, misalnya: teu boga imah ‘tidak punya rumah’ (Djajasudarma *et al.*, 1987:63--64).

Dilihat dari ciri morfemisnya, nomina bahasa Sunda mempunyai pemarkah yang berupa afiks. Nomina dapat dibentuk dari adjektiva dan verba dengan menambahkan afiks, antara lain, prefiks ka- dan pa-, sufiks -eun dan -na seperti pada kata kasono ‘kerinduan’, pamenta ‘permintaan’, seuseuheun ‘cuciannya’, dan datangna ‘datangnya’ (Djajasudarma & Abdulwahid, 1987:64--65; Djajasudarma *et al.*, 1987:13--14; 1991:97--98); konfiks pa--an dan paN--an seperti pada kata padataran ‘pedataran’ dan pangalaman ‘pengalaman’ (Sutawijaya *et al.*, 1984: 10--11).⁸ Secara ringkas afiks nominal dapat dibagangkan sebagai berikut.

BAGAN II.3: AFIKS NOMINAL



Dilihat dari kelas semantis, nomina termasuk kelas benda (*things*) atau maujud (*entities*) (Nida, 1964:62; 1975:175; Chafe, 1970:96), yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuhan, tempat, benda, dan konsep seperti guru, kucing, cemara, Bandung, meja, dan pikiran (Alwi *et al.*, 2000:239).

2.2.3 Penentuan Adjektiva

Terdapat berbagai pandangan mengenai status adjektiva. Hal ini sudah berlangsung lama sejak masa Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) yang menempatkan adjektiva sebagai subkelas verba. Di dalam perkembangan selanjutnya, yakni pada abad klasik Yunani (400 M), Kaum Alexandria dan para pengikutnya menempatkan adjektiva sebagai subkelas nomina. Baru pada Abad Pertengahan (500 M), sebagai abad klasik Romawi, Kaum Priscian memisahkan adjektiva dari verba, nomina, dan adverbial (periksa Robins, 1966:18).

Keragaman status adjektiva itu terus berlanjut hingga sekarang ini. Dalam gramatika Sunda, penempatan adjektiva pun beragam, antara lain, sebagai subkelas verba (Coolsma, 1904; Robins, 1969), sebagai subkelas kata keterangan (Kats & Soeridiradja, 1927; Adiwidjaja, 1951), dan kelas kata mandiri (Ardiwinata, 1916; Wirakusumah & Djajawiguna, 1957; Djajasudarma & Abdulwahid, 1987). Penelitian ini menempatkan adjektiva sebagai kelas mandiri berdasarkan kenyataan bahwa adjektiva memiliki ciri khusus yang berbeda dengan kelas kata lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan

McMannis *et al.* (1988:155) yang menyebutkan bahwa adjektiva memiliki ciri sintaksis, ciri morfemis, dan ciri semantis mandiri.

Dilihat dari segi sintaksis, adjektiva merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam frasa nominal (“*any member of a class of words functioning as modifiers of nouns within nominals*” (Lyons, 1981:448-449; Dik, 1981:62--63). Kata *old*, misalnya, dalam frasa nominal [*the*] *old man* merupakan adjektiva karena berfungsi sebagai pewatas atau atribut bagi nomina **man**. Posisi adjektiva dalam FN bahasa Inggris berada di depan nomina, tetapi dalam bahasa Sunda berposisi sebaliknya, yakni di belakang nomina. Misalnya:

22. **baju** *alus*
 baju bagus
 ‘baju bagus’
 N Adj

Di samping sebagai pewatas nomina seperti pada (22), adjektiva memiliki fungsi sintaksis lain, yakni sebagai predikat dalam klausa adjektival, induk dalam frasa adjektival, dan atribut dalam frasa verbal (Givon, 1984:77--78; Quirk *et al.*, 1987:416-423; Alwi *et al.*, 2000:205). Ketiga fungsi adjektiva itu secara berturut-turut tampak pada contoh (22a--b) dan (23) berikut.

- 22a. **bajuna** // *alus*
 bajunya bagus
 ‘bajunya bagus’
- b. **bajuna** // *alus pisan*
 bajunya bagus sangat
 ‘bajunya sangat bagus’
23. **manehna** // *leumpang gancang*
 dia berjalan cepat
 ‘dia berjalan cepat’

Adjektiva *alus* pada (22a) berfungsi sebagai predikat dalam klausa adjektival, sedangkan pada (22b) berfungsi sebagai induk dalam frasa adjektival. Pada contoh (23) adjektiva *gancang* memiliki fungsi sebagai atribut dalam frasa verbal.

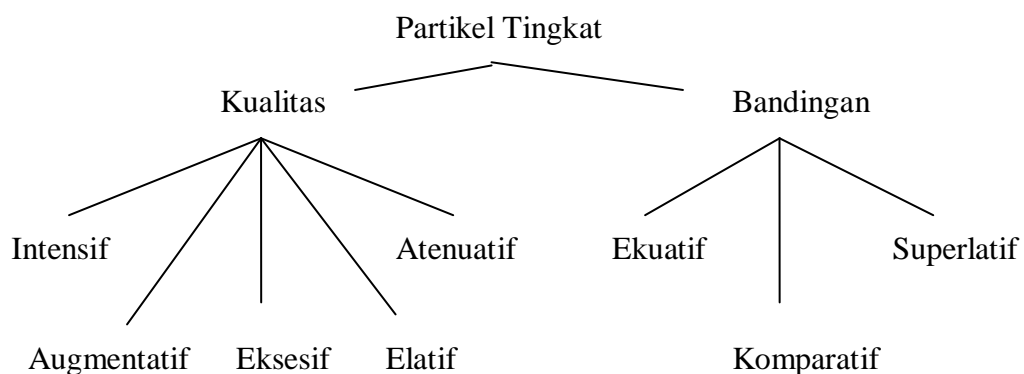
Selain ciri umum seperti itu, bahasa Sunda memiliki adjektiva yang secara inheren menunjukkan makna kualitas ‘elatif’, misalnya, *euceuy* ‘sangat merah’. Adjektiva ini berkolokasi dengan adjektiva warna *beureum* ‘merah’, yang kedua-duanya dapat berdiri sendiri sebagai pewatas nomina (24a--b) maupun berdampingan (24c), bahkan dapat diberi lagi pemarkah elatif seperti *mani* (24d).

- 24a. **baju** *beureum*
baju merah
‘baju merah’
- b. **baju** *euceuy*
baju sangat merah
‘baju merah sekali’
- c. **baju** *beureum euceuy*
baju merah sangat merah
‘baju sangat merah sekali’
- d. **baju** *mani* *beureum euceuy*
baju sangat merah sangat merah
‘baju sangat merah sekali’

Sebagai unsur induk dalam frasa adjektival (FA), adjektiva dapat didampingi oleh partikel, baik di depan atau di belakangnya. Partikel pendamping adjektiva, menurut Samsuri (1988:57), disebut “kata sarana frasa adjektival”, yang dibedakan atas (1) “kata sarana tingkat” jika berposisi di

depan adjektiva seperti lebih, dan (2) “kata sarana sangatan (intensitas)” jika berposisi di belakang adjektiva seperti sekali. Dalam penelitian ini, istilah kata sarana frasa adjektival akan disebut **partikel pemarkah adjektiva**. Sesuai dengan taraf adjektiva yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (2000:208--214), partikel pemarkah adjektiva akan dibedakan atas dua tipe, yakni (1) partikel pemarkah kualitas, yang diukur secara vertikal, dan (2) partikel pemarkah bandingan, yang diukur secara horisontal. Berikut ini bagan kedua tipe dan subtype partikel pemarkah adjektiva tersebut.

BAGAN II.4: PARTIKEL PEMARKAH ADJEKTIVA



Partikel tingkat tersebut mengacu pada pemarkahan adjektiva. Adjektiva yang tidak bermarkah berada pada ‘tingkat positif’. Partikel intensif berfungsi menekankan efek kualitas, sedangkan partikel lainnya menyatakan tingkat yang tinggi (elatif), tingkat menaik (augmentatif), tingkat menurun (atenuatif), dan tingkat berlebih (eksesif). Partikel pemarkah bandingan menyatakan tingkat sama (ekuatif), tingkat lebih (komparatif), dan tingkat paling (superlatif). Pengungkapan kedelapan partikel pemarkah adjektiva itu tampak pada bagan berikut ini.

BAGAN II.5: PENGUNGKAP PEMARKAH ADJEKTIVA

Partikel Pemarkah Adjektiva	Posisi dari Adjektiva	
	Pewatas Depan	Pewatas Belakang
Intensif	[<i>bener-bener</i> <i>enya-enya</i>]	
Atenuatif	[<i>rada</i> <i>semu</i> <i>teu pati</i> <i>teu sakumaha</i>]	[<i>meueusan</i> <i>saeutik</i>]
Augmentatif	[<i>beuki</i> <i>beuki ... beuki ...</i>]	
Eksesif	[<i>kaliwat</i> <i>langkung-langkung</i>]	[<i>teuing</i> <i>liwat saking</i> <i>beak karep</i> <i>sakalangkung</i>]
Elatif	<i>mani</i> [<i>aya ku</i> <i>teuing ku</i> <i>ku</i>] [<i>pohara</i> <i>kacida</i> <i>nataku</i> <i>kalintang</i>] + <i>-na</i>	<i>pisan</i> [<i>kacida</i> <i>naker</i> <i>temen</i> <i>kabina-bina</i>]
Ekuatif	[<i>sarua</i> <i>sarua</i>] + <i>-na</i>	
Komparatif	[<i>leuwih</i> <i>kurang</i>] ... [<i>(ti) batan</i> <i>(ti) manan</i> <i>alahbatan</i> <i>alahmanan</i>]	
Superlatif	<i>paling</i>	

Berdasarkan bagan II.5 di atas dapat disebutkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat sekurang-kurangnya 38 pengungkap pemarkah adjektiva. Dilihat dari posisinya, ada 27 pemarkah yang berfungsi sebagai pewatas depan adjektiva atau pre-adjektival, dan 11 pemarkah yang berfungsi sebagai pewatas belakang adjektiva atau post-adjektival. Dari pemarkah adjektiva itu, ada yang bersifat tunggal seperti leuwih dan pisan, bersifat korelatif seperti beuki...beuki... dan leuwih...(ti) batan, dan ada yang simultan dengan sufiks -na seperti pohara...+-na. Pola pemakaiannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 25a. leuwih + *Adj*
- b. *Adj* + pisan
- c. leuwih + *Adj* + leuwih + *Adj*
- d. leuwih + *Adj* + (ti) batan + *Adj*
- e. pohara + *Adj* + -na

Dilihat dari ciri morfemisnya, adjektiva dalam bahasa Sunda mempunyai pemarkah afiks, yakni konfiks pang--na ‘paling, ter-’ seperti pada kata pangalusna ‘terbaik, paling baik’ (Marzuki, 1982:8; Sutawijaya *et al.*, 1984:11; Djajasudarma & Abdulwahid, 1987:69).¹⁰⁾

Dilihat dari ciri semantisnya, adjektiva termasuk kelas ‘abstraksi-kualitas’ (Nida, 1964:62; 1975:175; Chafe, 1970:96), yang memiliki tingkat stabilitas waktu yang menengah (Givon, 1984:55). Meskipun begitu, karena berfungsi sebagai atribut yang menjadi ciri stabil dari acuan nomina, adjektiva mengacu pada makna situasi ‘statif’ (Quirk *et al.*, 1987:74).